

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

Unit Pelaksana Teknis Ma'had al-Jami'ah (UPT Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari) merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik bahasa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Seiring waktu dengan komitmen dan konsistensi serta tekad yang tidak pernah lenggang oleh keadaan, secara perlahan Ma'had al-Jami'ah mulai menampilkan konsistensinya dan dapat mempengaruhi suasana perkuliahan mahasiswa di kampus, di sisi lain munculnya citra positif yang berimplementasi langsung terhadap mahasiswa dari setiap fakultas.

Hal ini terlihat dari kiprah para Mahasantri yang dapat ikut bersaing dalam berbagai event yang diadakan pihak internal maupun eksternal kampus, walaupun secara formal mereka tidak tampil mengatasnamakan Ma'had, tapi terlihat dari mayoritas urutan fakultas secara tidak langsung notabene adalah Mahasantri, pengurus Ma'had maupun alumni Ma'had. Lahirnya Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari diharapkan dapat mewujudkan sebagai pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal saleh, akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa-santri yang cerdas, dinamis, dan kreatif. Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemaknaan al-Qur'an dengan benar dan baik, menghasilkan mahasiswa-santri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan

keluasan ilmu keagamaan., dan memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri. Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari senantiasa selalu berbenah diri dan terus berinovasi serta meningkatkan kualitas dan kuantitas Mahasantri. Langkah tersebut dilakukan dengan meluncurkan program Ma'had al-Jami'ah bagi santri untuk dibina.

Pada awalnya perumusan Ma'had al-Jami'ah dimulai pada tanggal 26 Agustus 2013 barulah Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari secara resmi berdiri pada tanggal 7 maret 2015 oleh Menteri Agama Bapak Lukman Hakim Saifuddin.

Sebelum diresmikan Ma'had Al-Jami'ah dihuni oleh semua mahasiswa yang bukan mayoritas penerima bidikmisi karena mahasiswa bidikmisi pada saat itu masih sedikit sekali sehingga siapa saja bisa tinggal di Ma'had. pelaksana Mudir Ma'had al-Jami'ah pada saat Ma'had didirikan yaitu ustadz Muhammad Turmudi sekaligus sebagai kepala asrama yang menjabat selama 1 Tahun, dengan pengasuh yang terdiri dari ustadz Danial, ustadz Abdul Muiz, ustadz Syamsuddin, ustadzah Kartini. Setelah Ma'had berubah statusnya menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) maka ditunjuklah ustadz Hasdin Has sebagai Kepala UPT Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari yang pertama pada Tahun 2015 sampai sekarang. Sejak itulah kemudian ada peraturan baru bahwa Ma'had wajib dihuni oleh mahasiswa penerima bidikmisi. Artinya selain penerima biasiswa tersebut mahasiswa tidak diperkenankan untuk tinggal di dalam asrama.

Pendirian Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, bahasa dan seni, yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program Ma'had dengan didukung manajemen profesional serta Mudir Ma'had yang intelek profesional yang ulama. Sehingga dapat meluluskan sarjana yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu ulama yang profesional intelek dan intelek profesional yang ulama di masa mendatang (Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari).

4.1.2 Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

1. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal saleh, akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa-santri yang cerdas, dinamis, dan kreatif. Dalam rangka mendukung misi Diktis.

2. Misi

- 1) Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemaknaan al-Qur'an dengan benar dan baik.
- 2) Menghasilkan mahasiswa-santri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu keagamaan.
- 3) Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pemantapan akidah, amal shaleh, dan akhlak mulia.

- 4) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri.

4.1.3 Fungsi dan Tujuan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

1. Fungsi

Seagai wahana pembinaan mahasiswa dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan.

2. Tujuan

a. Mempersiapkan Mahasiswa-santri (Mahasantri) yang:

- 1) Mampu menerapkan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.
- 2) Memiliki integritas tinggi dan wawasan kebangsaan.
- 3) Berjiwa santri (pejuang, ikhlas, mandiri, kreatif dan inovatif).

b. Pengayaan sinergitas budaya lokal dengan ajaran agama dalam mendukung kemandirian dengan tetap mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

c. Pengembangan kepribadian mahasiswa-santri yang memiliki kemantapan akidah, spiritual, dan keagungan akhlak.

d. Pengembangan kegiatan keagamaan dan bi'ah lughawiyah, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari).

4.1.4 Program Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

Program ini terdiri dari berbagai kegiatan pendalaman materi keislaman yang bertujuan untuk memberikan bekal pemahaman agama Islam bagi mahasiswa. Adapun programnya sebagai berikut:

1. Pengetahuan Dasar Keagamaan yaitu bidang Tafsir, Fiqih, Hadist.
2. Adab dan Akhlakul Karimah.
3. Pembinaan Al-Qur'an yaitu Pembinaan Tahsin dan Tahfidz.
4. Pembinaan Bahasa Asing (Arab dan Inggris) (Hasdin, Mudir Ma'had, 4 Januari 2023).

4.1.5 Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

Ma'had Al-Jami'ah memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari:

- 1) Direktur : H. Muh. Hasdin Has, Lc. M.Th.I
- 2) Sekertaris : Azwar Abidin, M.Pd
- 3) Pengasuh : Ira Trisnawati, M.Ag

Irdawati Saputri, S.Ud, M.Ag

Masyhuri Rifa'I, M.Ag

- 4) *Musyrifah/* Koor Bidang:

Koor. Bidang Humas : Sitti Nurhalimah

Koor. Bidang Kajian : Hastuti Hardiana Putri

Koor. Bidang Kebersihan : Humairah

Koor. Bidang Keamanan : Muryani Wahidah Rahmayanti

Tabel 1: Jumlah Personalia Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari 2023

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Mudir/Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari	1 Orang
2.	Sekretaris	1 Orang
3.	Pengasuh	3 Orang
4.	Koordinator Bidang	4 Orang

Tabel 2: Jumlah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari 2023

No.	Angkatan	Jumlah
1.	2019	4 Mahasantri
2.	2020	44 Mahasantri
3.	2021	42 Mahasantri
4.	2022	25 Mahasantri
	Total	115 Mahasantri

Sumber: Data Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Metode Pembinaan Akhlak Mahasantri

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah melakukan observasi dan wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari ada beberapa pembinaan yang dilakukan pengurus dalam membina Mahasantri setiap harinya mulai dari bangun hingga tidur lagi, yang terbagi atas 4 waktu yaitu waktu shubuh, waktu pagi, waktu sore dan waktu malam yang mana keseluruhan tidak terlepas dari peran Ustadz/Ustadzah, *Musyrifah* dan *Mudabbirah* serta tata tertib yang berlaku di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, Ustadz Hasdin Has, yang mengatakan bahwa:

“Seluruh pembinaan yang dilakukan sudah memiliki jadwal dan pembagian masing-masing setiap harinya juga setiap pembinaan di Ma'had sudah ada penanggungjawab masing-masing yang terdiri dari *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, sehingga pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan seluruh mahasantri dapat terkontrol dengan baik, kita harapkan mahasantri ma'had jika keluar dapat mengaplikasikan pembelajaran-pembelajaran yang telah didapat dari Ma'had agar menjadi contoh teladan kepada keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat, yang tidak hanya berupa teori semata tetapi juga dalam prakteknya” (Hasdin, 4 Januari 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah Ira Trisnawati, yang mengatakan bahwa:

“Ya, di Ma'had untuk keseluruhan pembinaan sudah terjadwal dengan baik, seperti pada kajian Ta'lim muta'allim dilaksanakan setiap hari sabtu, setiap kajian berlangsung disitu ada penanggungjawabnya masing-masing. Harapannya dari kajian-kajian yang diberikan dapat menambah pengetahuan-pengetahuan baru kepada mahasantri yang mereka tidak dapatkan di luar Ma'had, utamanya masalah akhlak” (Trisnawati, 30 Januari 2023)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa memang pelaksanaan pembinaan yang ada di Ma'had telah terjadwal dengan baik, dan setiap pelaksanaan kegiatan sudah ada penanggungjawabnya yaitu *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, yang mana hal ini sudah menjadi ketentuan yang ada di Ma'had, pendampingan dan pengawasan kepada mahasantri harus selalu dilakukan, agar mahasantri dapat terkontrol dengan baik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada *Musyrifah* Humairah, Ia mengatakan bahwa:

“Kami *Musyrifah* dan *Mudabbirah* yang memang selalu bersama mahasantri, jadi Ustad memberi wewenang kepada kami untuk selalu melakukan pengawasan dan pendampingan kepada Mahasantri dan itu juga merupakan tanggungjawab kami sebagai *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, jadi kami selalu ada laporan pada Ustadz, karena kami juga selalu ada rapat evaluasi untuk membahas masalah-masalah yang terjadi di Ma'had, mulai dari pelaksanaan pembinaan setiap harinya, masalah-masalah yang terjadi pada mahasantri, dan lain sebagainya” (Humairah, 11 Januari 2023).

Selain itu yang tidak kalah penting juga keikutsertaan mahasantri dalam mengikuti pembinaan dalam hal ini mengenai kehadiran Mahasantri dalam mengikuti seluruh rangkaian pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah, berdasarkan observasi peneliti, sebelum maghrib para Mahasantri menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan setelah sholat seluruh mahasantri yang hadir diarahkan oleh *musyrifah* dan *mudabbirah* untuk duduk tertib sembari menunggu Ustadz maupun Ustadzah tiba, setelah Ustadz maupun Ustadzah berada ditempat mahasantri mengikuti kajian dengan tertib yang telah terjadwal disetiap

harinya, terkecuali Sabtu kajian dilakukan disore hari setelah sholat asar. Tetapi jika Ustadz atau Ustadzahnya berhalangan hadir mengisi kajian di Masjid, maka sudah ada pemberitahuan yang dilakukan oleh *Musyrifah* atau *Mudabbirah* untuk membawa *Handphone* ke Masjid guna untuk mengikuti kajian secara *online* dari Ustadz atau Ustadzah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadzah Ira Trisnawati, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kami di Ma’had itu fleksibel, jika ustadz maupun Ustadzah berhalangan hadir mengisi kajian di tempat yang telah ditentukan maka kami melaksanakan kajian melalui zoom, sehingga mahasantri tidak memiliki alasan untuk tidak mengikuti kajian yang diberikan Ustadz maupun Ustadzah” (Ira Trisnawati, 30 Januari 2023).

Selain kajian, ada berbagai kegiatan Mahasantri di Ma’had seperti, Tadarus, *Tahsin*, *Murajaah*, *Tahfidz*, *Tandzif*, Kultum, *Muhadatsah*, Mufrodat dan Senam. Dimana untuk seluruh kegiatan mewajibkan seluruh Mahasantri untuk ikut kegiatan tersebut, jika berhalangan untuk tidak mengikuti kegiatan, maka harus izin pada *Musyrifah* atau *Mudabbirah*.

Dalam mengikuti suatu kegiatan tentu dibutuhkan kesadaran diri untuk selalu menghadiri kegiatan yang telah terjadwalkan, dimana hal tersebut menjadi suatu hal yang penting, terlebih lagi menyangkut pembentukan karakter. Ma’had Al-jami’ah merupakan pesantren mahasiswa dimana didalamnya banyak pembinaan yang dilakukan oleh pengurus agar mehasantri selalu taat dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Tentunya hal ini menjadi hal yang lebih diperhatikan, dengan adanya sistem kontrol yang dilakukan oleh *Musyrifah* dan

Mudabbirah dalam pembinaan yang dilakukan baik di Masjid maupun di dalam Ma'had, dengan demikian dapat diketahui sejauh mana kehadiran mahasantri dalam mengikuti pembinaan.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada sejumlah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah, sebagian besar mengikuti secara rutin seluruh rangkaian pembinaan Ma'had, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Mahasantri Ela Fasira, Ia mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan Ma'had Alhamdulillah saya mengikuti semuanya, meskipun mungkin bertepatan dengan kegiatan organisasi, saya lebih mengutamakan kegiatan yang ada disini (Ma'had), karena disini ada absennya, jadi sepintar-pintarnya saya dalam membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah, organisasi dan kegiatan Ma'had sebisa mungkin tidak ada yang terbengkalai, kalau ada rapat organisasi saya selesaikan dulu kegiatan di Ma'had baru pergi rapat organisasi, tapi ada beberapa saat saya memang tidak mengikuti kegiatan Ma'had karena memang harus hadir dalam kegiatan di luar Ma'had (Organisasi) jadi selama itu saya izin kepada pengurus tidak mengikuti kegiatan Ma'had” (Ela Fasira, 2 Januari, 2023).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti kepada Mahasantri Musdalifa, Ia mengatakan bahwa:

“Iya, untuk pembinaan Ma'had alhamdulillah saya mengikutinya, cuman kalau lagi sakit biasa saya izin untuk tidak mengikuti pembinaan, dan juga karena saya juga ada organisasi diluar, maka jika ada kegiatan organisasi dan kalau ada tugas kuliah yang sudah mepet waktunya, itu saya izin. Tetapi disini juga jujur saja, kadang ada rasa malas dan capek untuk ikut pembinaan, karena biasa pulang dari kampus sudah mau maghrib sehingga kadang tidak ikut kegiatan, tapi karena kegiatan Ma'had wajib untuk diikuti oleh seluruh mahasantri, dan kami selalu diwanti-wanti oleh absen, jadi setiap kegiatan itu ada absennya, jadi kalau tidak hadir tanpa ada keterangan itu akan diberi sanksi oleh *Musyrifah* atau *Mudabbirah*” (Musdalifa, 4 Januari 2023).

Namun ada juga Mahasantri yang memang tidak mengikuti kegiatan karena padatnya kegiatan yang mahasantri itu ikuti, sehingga

membuatnya tidak mengikuti kegiatan Ma'had karena kelelahan yang di rasakan, juga faktor sakit, organisasi, tugas kuliah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasantri Dwi Yudarti, Ia mengatakan bahwa:

“Terkadang saya tidak mengikuti kegiatan Ma'had karena tugas kuliah yang sudah *deadlinenya*, jadi saya izin, biasa juga karena sudah lelah dan kajian dilaksanakan secara *offline*, jadi saya tidak mengikuti kegiatan Ma'had” (Yudarti, 5 Januari 2023).

Selanjutnya wawancara peneliti kepada mahasantri Awalia Lisa Marseli, Ia mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengikuti kegiatan Ma'had biasa karena sudah terlalu capek dari kampus, tapi biasa kalau kajian dilaksanakan secara *online* pasti selalu mengikuti, selain itu biasa karena organisasi yang memang mengharuskan untuk ikut kegiatannya, seperti kemah yang harus bermalam, jadi saya izin untuk tidak mengikuti kegiatan dulu” (Marseli, 5 Januari 2023).

Sistem kontrol dengan pengabsenan dan pemberian sanksi bagi mahasantri yang tidak tertib yang dilakukan oleh *Musyrifah* dan *Mudabbirah* dalam setiap pembinaan yang dilakukan di Ma'had, hal ini membawa dampak positif pada sebagian Mahasantri, yang mana Mahasantri lebih disiplin dalam mengikuti pembinaan, meskipun Mahasantri memiliki tugas kuliah yang cukup padat dan kegiatan organisasi diluar Ma'had, Mahasantri bisa membagi waktu dengan baik, meskipun tidak bisa dipungkiri sebagai manusia biasa pasti ada rasa lelah, malas dalam mengikuti kegiatan, tetapi jika tidak mengikuti pembinaan maka mereka izin.

Selain kehadiran Mahasantri dalam mengikuti seluruh rangkaian pembinaan, ada aturan-aturan yang selalu ditekankan pengurus kepada Mahasantri yaitu aturan dalam berakaian, dimana Mahasantri selalu ditekankan untuk selalu berpakaian sopan baik di luar maupun di dalam Ma'had, di dalam Ma'had bisa saja sewaktu-waktu ada orang datang tanpa sepengetahuan mahasantri, diluar Ma'had berpakaian sopan sesuai aturan yang telah ditentukan menjadi hal yang wajib karena hal itu menjadi identitas yang selalu ada di diri Mahasantri, ibaratnya sudah melekat dalam diri santri yang juga mencerminkan akhlak yang baik.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada *Musyrifah Nurhalimah*, Ia mengatakan bahwa:

“Jadi, di Ma'had itu sudah ditekankan juga mengenai aturan berpakaian, selalu untuk berpakaian yang sopan seperti memakai pakaian yang longgar agar tidak nampak auratnya, apalagi semua mahasantri merupakan perempuan, jadi ini juga menjadi hal yang sangat diperhatikan, karena ini juga mencerminkan akhlak yang baik juga sebagai lambang santri yang selalu berpakaian rapi dan sopan” (Nurhalimah, 4 Januari 2023).

Sejalan dengan hal tersebut wawancara yang dilakukan peneliti kepada *Mudabbirah Nartati*, Ia mengatakan bahwa:

“Ya, di Ma'had ada peraturan berpakaian, dimana Mahasantri tak henti-hentinya selalu di ingatkan untuk berpakaian yang sopan, mereka menyandang gelar santri maka hal ini menjadi hal yang harus selalu diperhatikan oleh mereka (Mahasantri)” (Nartati, 2 Januari 2023).

Hal ini diakui oleh Mahasantri Firdani, sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti, Ia mengatakan bahwa:

“Iya, benar sekali, di Ma'had kami selalu diberitahu untuk selalu berpakaian rapi dan sopan, di hari senin dan kamis itu sudah ditentukan juga warna pakaiannya, senin pakai gamis

abu dengan hijab putih dan kamsis gamis abu dengan hijab hitam, hal ini juga sebagai pembeda kami di kampus dengan mahasiswa lainnya, jadi dari segi pakaian benar-benar diatur dengan baik oleh *Musyrifah* dan *Mudabbirah*” (Firdani, 3 Januari 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peran *Musyrifah* dan *Mudabbirah* sangat penting, sebab *Musyrifah* dan *Mudabbirah* lah yang bersentuhan langsung dengan Mahasantri, mereka lebih mengetahui keadaan mahasantri di dalam Ma’had.

Kemudian, metode pembinaan akhlak Mahasantri yang peneliti peroleh beragam namun memiliki kedekatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai metode pembinaan akhlak Mahasantri yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode perumpamaan, metode pemberian *reward*, dan metode hukuman bagi mahasantri yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala UPT Ma’had Al-Jami’ah IAIN Kendari, Ustadz Hasdin Has, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan di Ma’had ada beberapa metode, seperti metode keteladanan yang mana kami memberikan contoh teladan langsung kepada mahasantri, baik perkataannya, baik kita punya perbuatan, bahwasanya beginilah contoh seorang Muslimah yang baik dalam berperilaku maupun bertutur kata, yang kedua adalah metode pemberian nasehat, selanjutnya yang ketiga metode perumpamaan, dan yang terakhir yaitu metode pemberian *reward* dan *punishment* melalui tata tertib yang sudah ada, jadi jika ada yang melanggar kami beri sanksi dan jika ada mahasantri yang bagus dalam artian taat terhadap peraturan yang ada kami berikan *reward*, *reward* itu tidak selalu berupa uang ya tetapi seperti kata-kata yang membangun atau motivasi” (Hasdin, 04 Januari 2023).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ustadzah Irdawati Saputri, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait metode, metode yang kami gunakan ada beberapa, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, misal dalam bertutur kata, kami selalu memberitahu sekaligus memberi contoh kepada adik-adik mahasantri bahwa ada kata-kata yang memang baik untuk sesama teman kita tetapi tidak pantas untuk orang yang lebih tua, demikian juga dengan perilaku kita. Selanjutnya metode hukuman yang kami berikan apabila mahasantri melanggar, seperti tidak mengikuti pembinaan atau telat mengikuti pembinaan tanpa keterangan maka kami beri sanksi, biasa berupa sanksi-sanksi yang membangun seperti menghafal surah, menghafal hadist dan lain sebagainya tergantung pelanggaran yang mereka lakukan” (Saputri, 12 Januari 2023).

Selanjutnya hal ini juga hampir mirip dengan yang dipaparkan

Musyrifah Hastuti Hardiana Putri, Ia mengatakan bahwa:

“Kalau metode untuk akhlak mahasantri itu sebenarnya dari pemberian kajian-kajian Ma’had itu salah satunya, kemudian memberikan contoh teladan sesama mahasantri begitupula pengasuh ke mahasantri, melakukan aktivitas bersama-sama, di Ma’had juga selalu menanamkan nilai-nilai saling membantu, saling memotivasi, saling membimbing. Kami juga pantau kalau ada mahasantri yang tutur katanya tidak enak di dengar, dan kami selalu ingatkan 3 S (senyum, sapa, salam), adab ketemu ustadz atau ustadzah, adab menerima tamu. Ustadz atau Ustadzah kalau mengisi kajian selalu memberikan perumpamaan, ini juga salah satu metode kepada mahasantri agar akhlak mereka itu dijaga baik ucapan maupun perbuatan, jadi bisa saya simpulkan ada, metode pembiasaan, metode perumpamaan, dan metode keteladanan. Mungkin itu saja sejauh saya berada di Ma’had” (Putri, 7 Januari 2023).

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti kepada Siti

Hotiza selaku *Mudabbirah*, Ia mengatakan bahwa:

“Jadi metode yang kami berikan itu biasa berupa nasehat-nasehat kepada Mahasantri, selanjutnya contoh teladan juga, di kajian-kajian itukan biasa ada materi-materi yang diberikan terkait akhlak, jadi kami sebagai *mudabbirah* insyaallah selalu senantiasa mempraktekan itu, jadi mahasantri melihat oh ini yang sudah kami pelajari kemarin, selain itu juga ada hukuman

apabila mahasantri melakukan pelanggaran, tetapi hukumannya itu biasa berupa hukuman yang memang tidak berat dan dirasa sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, seperti menghafal kosa kata ilmiah, dan lain-lain” (Hotiza, 7 Januari 2023).

Metode yang dilakukan tersebut merupakan usaha agar Mahasantri selalu senantiasa memiliki akhlak yang baik, dengan adanya metode keteladanan, metode pembiasaan, pemberian nasehat, metode perumpamaan, metode pemberian *reward*, dan metode hukuman (*Punishment*), juga motivasi yang biasa dilakukan Ustadz dan Ustadzah kepada mahasantri saat mengikuti kajian maupun pada saat kajian selesai yang dilakukan oleh *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, mahasantri selalu ditekankan bahwa semua mahasantri wajib mengikuti pembinaan yang ada di Ma’had, karena hal ini menjadi hal yang sangat penting, terlebih lagi di zaman sekarang ini, nilai-nilai karakter seolah merosot seiring berkembangnya zaman.

Mahasantri juga mengakui perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah mengikuti berbagai pembinaan yang ada di Ma’had, baik dari segi perilaku, perkataan, sikap, mereka jauh lebih sopan dari sebelum memasuki lingkungan Ma’had.

Berdasarkan hal tersebut, wawancara yang dilakukan peneliti kepada Mahasantri Ela Fasira, Ia mengatakan bahwa:

“Kalau di Ma’had itu, pengurus sudah mengatur jadwal-jadwal kegiatan di Ma’had, baik itu dari bangun sampai tidur lagi, apalagi tentang akhlak pengurus selalu memberi contoh perilaku baik, bagaimana cara kita bicara dengan sesama mahasantri dan bagaimana kita berbicara dengan yang lebih dewasa, sehingga di Ma’had itu akhlak bisa dibentuk menjadi lebih baik, yang awalnya kurang baik, entah itu dari kajian Ustad dan Ustadzah ataupun dari *Musyrifah* dan *Mudabbirah*,

karena dulu saya sering malas, mageran, nahh selama di Ma'had akhlak atau perilaku saya jadi lebih baik, seperti bisa melaksanakan sholat shubuh tepat waktu dan juga tidak lelet lagi” (Ela Fasira, 2 Januari 2023).

Selanjutnya Mahasantri Musdalifa juga mengatakan bahwa:

“Yang paling saya rasakan adalah masalah sopan santun, perilaku, bagaimana adabnya kita, bagaimana cara berhadapan sama yang lebih tua maupun yang lebih muda, berbeda caranya kita bertegur sapa sama Ustad dan Ustazah, juga sama *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, dan sesama Mahasantri, jadi kalau sama *Musyrifah* dan *Mudabbirah* kita panggil ukhty, kalau sesama Mahasantri apalagi Mahasantri senior itu kita panggil kakak, nahh kalau Ustad dan Ustazah itu panggil Ustad dan Ustazah juga, jadi pengurus itu sudah memberi contoh teladan kepada kita Mahasantri, baik dalam berkomunikasi juga berperilaku. Apalagi saya memang lulusan sekolah umum, jadi belum terbiasa dan belum tahu bagaimana cara berperilaku sebagai seorang santri, jadi pada saat di Ma'had saya banyak belajar dan berusaha membiasakan diri dengan lingkungan Ma'had dan Alhamdulillah seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit ada perubahan yang saya rasakan dalam diri saya” (Musdalifa, 4 Januari 2023).

Sejalan dengan hal tersebut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada *Musyrifah* Nurhalimah, Ia mengatakan bahwa:

“Ya, pasti ya, perubahan itu ada tapi memang bertahap, pada saat awal-awal masuk itu Mahasantri belum mengerti, umpamanya kayak masuk lewat-lewat saja padahal disitu ada *Musyrifah* ada Ustad juga, seiring berjalannya waktu mereka ada peningkatan, dari yang awalnya mereka belum tahu, setelah mengikuti pembinaan dan aturan-aturan yang ada di Ma'had alhamdulillah mereka ada perubahan, baik dari segi kedisiplinan waktu, berpakaian, berperilaku, maupun perkataan” (Nurhalimah, 4 Januari 2023).

Sejalan dengan hal tersebut *Mudabbirah* Nartati juga mengatakan bahwa:

“Untuk akhlak Mahasantri, plus minus pastinya, ada yang sudah baik tapi ada juga yang masih kurang baik sehingga harus selalu diperbaiki, seperti pada hari setoran hafalan mereka masih sering lupa mengisi buku kontrolnya dan berbagai macam alasan lain dan hal ini pasti setiap minggu

akan ada terus mahasantri yang lupa dan tidak sempat di tiap lantai, tapi menurut saya ini hal yang wajar karena untuk mendapatkan hasil yang di inginkan apalagi untuk membentuk akhlak itu membutuhkan waktu” (Nartati, 5 Januari 2023).

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti di atas hal ini juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Wakil Rektor III Ustadz Herman selaku penanggung jawab Ma’had Al-Jami’ah, yang mengatakan bahwa:

“Jadi kurang lebih 3 tahun ini, saya mewakili yang membidangi Ma’had Al-Jami’ah, selama ini saya amati bahwa alhamdulillah anak-anak yang berkecimpung di Ma’had Al-Jami’ah, semua sangat memperlihatkan karakternya yang bagus bahwa mereka sudah mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari tentang nilai-nilai akhlak yang di dapatkan dari Ustadz dan Ustadzah serta *Musyrifah* dan *Mudabbirahnya*, artinya pembinaan-pembinaan yang diterima dari Ma’had Al-Jami’ah, karena hampir tidak ada jeda untuk istirahat oleh mereka karena memang sudah terjadwal seluruh kegiatan di Ma’had, mereka belajar Bahasa Arab, Inggris, Tafsir, Hadist, dan yang paling penting mengenai akhlak, karena menurut saya bahwa akhlak ini setinggi ilmu yang dimiliki oleh seseorang kalau tidak memiliki akhlak, dapat dikatakan bahwa belum sempurna ilmu yang dimiliki, itulah sebabnya alhamdulillah ketika saya temui di jalan mereka seraya senyum, sapa, salam, dan kemudian ketika kami sementara duduk mereka lewat membungkukkan badannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tuanya, karena itulah yang di dapatkan dari hasil binaan-binaan yang ada di Ma’had, saya kira begitu” (Herman, 13 Maret 2023)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, perubahan yang dirasakan oleh mahasantri setelah mengikuti pembinaan cukup baik, sehingga dari metode-metode yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah juga *musyrifah* dan *mudabbirah* berhasil membawa mahasantri pada hasil yang diharapkan, dimana mahasantri diharapkan dari pembelajaran-pembelajaran yang mereka dapatkan di Ma’had, mahasantri bisa menjadi

contoh teladan kepada keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat, yang tidak hanya berupa teori semata tetapi juga dalam prakteknya.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mahasantri

Faktor pendukung yang telah dipaparkan oleh beberapa informan yaitu faktor SDM, lingkungan, beasiswa, juga fasilitas yang diberikan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari Ustadz Hasdin Has, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya itu banyak, pertama dari SDM, tenaga-tenaga pengajarnya itu luar biasa, kemudian Musyrifah dan Mudabbirah itu orang-orang terpilih, kemudian yang kedua itu karena kami pakai label islami, bahwasanya Ma'had itu pesantren kampus yang nuansanya islami, mulai dari pendidikannya, lingkungannya, orang-orangnya atau Mahasantrinya. Kemudian yang ketiga itu suasananya, jadi orang terbawa dengan suasananya. Jadi kurang lebih itu faktor pendukungnya” (Hasdin, 4 Januari 2023).

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari yakni Ustazah Ira Trisnawati, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukungnya itu, karena mayoritas mahasantri ma'had merupakan penerima beasiswa, sehingga karena tidak ingin terkendala dalam beasiswanya maka mereka harus taat aturan Ma'had, jadi mereka takut jika saja karena hal itu beasiswa mereka menjadi terhambat, dan juga faktor yang lainnya yaitu fasilitas Ma'had yang cukup memadai, sehingga hal ini bisa memotivasi mahasantri untuk terus mengikuti pembinaan yang dilakukan di Ma'had” (Trisnawati, 30 Januari 2023).

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Musyrifah Hastuti Hardiana Putri, Ia mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya, selama saya di Ma'had yaitu adanya dukungan dan motivasi tinggi dalam diri mahasantri,

kemudian Ma'had memfasilitasi mereka dengan sarana prasarana yang isyaallah itu memadai buat mereka, dengan adanya fasilitas yang memadai bisa saja mahasantri lebih semangat lagi, selain itu Ma'had juga mengadakan kerjasama dengan pihak lain, seperti ke pesantren-pesantren yang ada di Sulawesi Tenggara dan kunjungan ke beberapa Ma'had Al-Jami'ah di kampus yang ada di pulau Sulawesi dan Jawa, hal ini bertujuan untuk melakukan study banding dan sosialisasi dengan pihak terkait, tentunya hal ini menjadi pendukung untuk perkembangan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari” (Putri, 7 Januari 2023).

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Mudabbirah Nartati, Ia mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung menurut saya dari segi fasilitas yang sudah mulai lengkap, sehingga hal ini dapat memotivasi mahasantri untuk semangat mengikuti pembinaan-pembinaan yang dilakukan, kemudian Ustadz maupun Ustazah yang insyaallah merupakan orang-orang luar biasa dengan ilmu yang luar biasa pula, yang selalu berbagi ilmu serta nasehat-nasehat baik kepada Mahasantri maupun kepada kami Mudabbirah dan Musyrifah, sehingga hal ini menjadi faktor pendukungnya” (Nartati, 2 Januari 2023).

Berdasarkan hal tersebut, faktor pendukungnya ada bermacam-macam, mulai dari SDM, lingkungan, suasana, fasilitas yang diberikan, dan juga motivasi mahasantri sebagaimana mereka adalah penerima beasiswa, sehingga hal ini menjadi sangat mendukung dalam pembinaan yang dilakukan kepada Mahasantri.

Selanjutnya, selain faktor pendukung ada faktor penghambatnya, dalam suatu lembaga tentu ada hambatan-hambatan yang dialami. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak mahasantri adalah mahasantri yang masuk atau bertempat tinggal di Ma'had dari latar belakang yang berbeda, yang didominasi oleh lulusan SMA, mereka masih belum tahu bagaimana berperilaku baik,

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN

Kendari Ustadz Muh. Hasdin Has, yang mengatakan bahwa:

“Mengenai faktor penghambatnya, yaitu latar belakang pendidikan, yang mana lebih dominan lulusan sekolah umum, yang mana mereka belum terbiasa dengan adab kepesantrenan, mereka lebih bebas misalnya dalam berpakaian yang masih kurang sopan, kemudian tatakramanya juga, bahkan yang dari pesantren juga akhlaknya belum baik atau bagus, sehingga perlu terus untuk dibimbing dan dibina. Seperti kita ketahui kehidupan pesantren dikenal dengan adabnya yang luar biasa, mulai dari pakaiannya, tutur katanya, sopan santunnya dan lain sebagainya, yang diatur sedemikian rupa yang rujukannya memang berdasarkan adab Rasulullah SAW” (Hasdin, 4 Januari 2023).

Selanjutnya hasil wawancara oleh pengasuh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari yakni Ustadzah Ira Trisnawati, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu, mungkin ada yang memang dari pesantren tetapi sebagian besar yang mereka notabenehnya belum pernah masuk pondok pesantren, ya jadi itulah yang harus di kuatkan dulu, mereka harus menyesuaikan dulu dengan peraturan yang ada, kemudian juga kita ada di lingkungan perkotaan yang gampang untuk kesana kemari karena diluar mereka tidak di kontrol sehingga hal ini juga menjadi penghambatnya” (Trisnawati, 30 Januari 2023).

Selanjutnya hasil wawancara dengan pengasuh Ma'had Al-Jami'ah yakni Ustadzah Irdawati Saputri, mengatakan bahwa:

“Sejauh ini akhlak mahasantri sudah baik, hanya saja memang ada sebagian mahasantri yang perilakunya masih kurang baik, caranya ia berbicara baik sesamanya maupun kepada yang lebih tua masih perlu untuk dibina, mahasantri-mahasantri yang ada di ma'had memang dari latar belakang yang berbeda sehingga memiliki karakter yang berbeda pula, dari faktor-faktor tersebut sehingga kami selalu memberi contoh teladan dan pembiasaan yang baik kepada seluruh Mahasantri” (Saputri, 12 Januari 2023).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Musyrifah Hastuti Hardiana Putri, Ia mengatakan bahwa:

“Mengenai penghambatnya, terkadang ada beberapa mahasantri itu punya seribu alasan, mengapa saya katakan seperti itu, kalau sudah waktunya melakukan aktivitas Ma’had, masih ada diluar yang belum kembali ke Ma’had di jam yang telah ditentukan, karena jam setengah 6 sore itu paling lambat sudah di Ma’had, supaya bisa ikut kegiatan Ma’had. Padahal kami sudah sering ingatkan aktivitas selain kuliah ada kegiatan Ma’had, tapi masih saja ada yang masih molor waktunya, dalam hal ini beberapa mahasantri belum bisa memanajemen waktunya dengan baik” (Putri, 7 Januari 2023).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti kepada Mudabbirah Siti Hotiza, Ia mengatakan bahwa:

“Biasanya penghambatnya itu, banyak mahasantri yang belum terbiasa dengan kehidupan Ma’had, yang masih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan mereka yang dari rumah, sehingga dari kebiasaan itulah menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak mereka, kadang mereka susah dalam mendengarkan nasehat yang diberikan, pada saat membersihkan asrama juga sebagian mereka masih ada yang melaksanakannya dengan tidak sungguh-sungguh, kemudian pada saat setoran hafalan itu disetiap minggunya pasti akan selalu ada mahasantri yang tidak mengisi kartu kontrol” (Hotiza, 5 Januari 2023).

Berdasarkan hal tersebut hambatan-hambatan yang ditemukan karena dominan mahasantri memang berasal dari sekolah umum sehingga belum terbiasa dengan kehidupan pesantren, dan masih membawa kebiasaan dari luar kedalam Ma’had, selain itu faktor dari dalam diri mahasantri itu sendiri seperti terlalu banyak alasan untuk tidak dan telat mengikuti pembinaan padahal sudah selalu di ingatkan oleh Musyrifah dan Mudabbirahnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk pengurus Ma’had agar dapat membina akhlak mahasantri kearah lebih baik.

4.3 Pembahasan Hasil

4.3.1 Metode Pembinaan Akhlak Mahasantri

Setelah melakukan observasi dan wawancara di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, secara umum kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari dalam membina mahasantri yaitu untuk meningkatkan karakter dan potensi mahasantri, dimana pada waktu pagi untuk mengawali kegiatan, para santri melakukan kegiatan sholat shubuh berjamaah di Masjid, sebelum masuk waktu sholat shubuh, mahasantri mandi terlebih dahulu kemudian membersihkan kamar mereka masing-masing dan bersiap-siap ke Masjid untuk melakukan sholat shubuh secara berjama'ah.

Sudah menjadi suatu kebiasaan setelah sholat shubuh seluruh mahasantri berdzikir setelah itu dilanjutkan dengan pembinaan-pembinaan yang telah terjadwalkan sebagai berikut:

T

No ^a	Waktu	Hari	Program
1 ^b	Ba'da Subuh – 06.30	Senin	Murajaah Al-Qur'an (Surah Pilihan)
2 ^c	Ba'da Subuh – 06.30	Selasa	Kultum
3 ^d	Ba'da Subuh – 06.30	Rabu	Tahfidz
4 ^e	Ba'da Subuh – 06.00	Kamis	Tahsinul Qiro'ah (Al-Qur'an)
5 ^f	Ba'da Subuh – 07.00	Jum'at	Tahsinul Qiro'ah (Iqro')
6 ^g	Ba'da Subuh – 07.00	Sabtu	Tahsinul Qiro'ah (Tajwid)
7 ^h	Ba'da Subuh – 07.00	Ahad	Muhadatsah

adwal Program Shubuh Ma'had

Dari pembinaan-pembinaan yang dilakukan diharapkan mahasantri memiliki disiplin waktu dan dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah diajarkan. Seperti pada program murajaah Al-Qur'an disetiap shubuhnya, diharapkan bisa memperlancar bacaan Al-Qur'an juga mengaplikasikan pembelajaran Tahsin yang telah diajarkan kepada mahasantri. Kemudian pada program kultum, dapat melatih *public speaking* mahasantri, karena kultum dilaksanakan secara bergiliran kepada mahasantri setiap minggunya juga mahasantri diberi amanah untuk menentukan sendiri tema yang akan mereka bawakan, dari hal ini diharapkan ketika mahasantri berada dilingkungan masyarakat dan mereka diberi tanggungjawab untuk membawakan ceramah, mahasantri tidak kaget lagi sebab sudah mendapat bimbingan khusus dari Ma'had. Selanjutnya pada program tahfidz, program ini diharapkan seluruh mahasantri memiliki bekal hafalan minimal juz 30 setelah keluar dari Ma'had, yang juga bisa bermanfaat dikemudian hari setelah berada di lingkungan masyarakat, seperti saat mengisi ceramah, mahasantri bisa mengambil dalil dari hafalan-hafalan mereka. Selanjutnya pada program Muhadatsah mahasantri dilatih untuk bercakap bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Kemudian pada program tahsin, untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an Mahasantri.

Setelah melakukan kegiatan shubuh seluruh mahasantri berserta *Musyrifah* dan *Mudabbirah* kembali ke Ma'had setelah sampai di Ma'had seluruh mahasantri diperintahkan untuk sarapan terlebih dahulu kemudian bersiap-siap untuk melakukan kegiatan pagi, tetapi sebelum itu seluruh mahasantri memiliki tanggungjawab per lantainya untuk selalu membersihkan

terlebih dahulu di masing-masing lantai, mulai dari dapur umum, jemuran, lorong-lorong, tangga, dll, dimana hal ini sudah menjadi rutinitas mahasantri sebelum melakukan kegiatan lainnya di pagi hari. Kegiatan pagi mahasantri, juga telah terjadwal setiap harinya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal Program pagi Ma'had

No	Waktu	Hari	Program
1	07.00-07.30	Senin-Ahad	Tadarus Al-Qur'an
2	08.00-09.00	Sabtu	Senam
3	08.00-10.00	Ahad	Tandzif

Pada program Tadarus Al-Qur'an biasa dilakukan di Aula Ma'had, diharapkan kepada seluruh mahasantri melalui program ini dapat memperlancar bacaan Qur'annya. Selanjutnya pada program senam yang dilaksanakan setiap sabtu pagi, setelah pulang dari masjid kemudian istirahat, seluruh mahasantri diperintahkan kelantai 1 untuk melaksanakan senam pagi, hal ini bisa menjadi hiburan sekaligus dapat menyehatkan tubuh. Kemudian pada program *tandzif*, program ini merupakan kegiatan membersihkan seluruh lingkungan Ma'had, seluruh mahasantri berbaris di depan Gedung Ma'had dan menunggu bagian mana yang akan dibersihkan masing-masing lantai yang telah diatur oleh *Musyrifah*.

Setelah melakukan kegiatan pagi sebagaimana yang telah terjadwalkan, mahasantri beristirahat dan melakukan kegiatan masing-masing di Ma'had, berdasarkan observasi terlihat kegiatan mahasantri, ada yang mengerjakan tugas, ada yang izin keluar Ma'had, ada pula yang bersantai dan banyak kegiatan lainnya.

Selanjutnya kajian rutin Mahasantri juga telah terjadwal setiap harinya, yang dilaksanakan di sore hari juga malam hari setelah sholat Maghrib, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5. Jadwal Kajian Rutin Ma'had

No	Hari	Waktu	Pembawa Kajian	Tema Kajian
1	Senin	18:30 – Selesai	Ustadz Azwar Abidin, M.Pd	“Literasi Bahasa”
2	Selasa	18:30 – Selesai	Ustadz Dr. H. Muh. Hasdin Has, Lc. M.Th.I	“Kitab Tafsir Jalalain”
3	Rabu	18:30 – Selesai	Ustadzah Irdawati Saputri, S.Ud., M.Ag	“Ulumul Qur’an”
5	Kamis	18:30 – Selesai	Ustadz Masyhuri Rifa’I, M.Ag	“Kitab Mushtalah Hadis”
6	Jum’at	18:30 – Selesai	Ustadz Masyhuri Rifa’I, M.Ag	“Kitab Riadushalihin”
7	Sabtu	15:30 – Selesai	Ustadzah Ira Trisnawati, M.Ag	“Kitab Adab Ta’lim wal Muta’alim”

Kajian-kajian yang dilaksanakan dilakukan secara fleksibel, dimana jika tidak bisa dilaksanakan secara *offline* maka akan dilaksanakan secara *online*, juga tempat kajian menyesuaikan situasi dan kondisi, apabila hujan maka akan dilaksanakan di Aula Ma'had jika kajiannya akan dilaksanakan secara *offline*. Dari kajian-kajian yang diberikan Ustad dan Ustadzah diharapkan seluruh mahasantri dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat.

Selanjutnya setelah dilaksanakannya kajian rutin oleh Ustadz dan Ustadzah, kegiatan mahasantri dilanjutkan dengan program malam yang juga sudah terjadwal setiap malamnya setelah mahasantri melaksanakan sholat isya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 6. Jadwal Program Malam Ma'had

No	Waktu	Hari	Program
1	Ba'da Maghrib	Ahad	Tilawah
2	Ba'da Isya'	Senin-	Membaca Al-Mulk
3	21.00-21.15	Ahad	Mufrodat Malam

Berdasarkan hasil observasi peneliti membaca surah Al-Mulk rutin dilakukan oleh mahasantri setiap malamnya di masjid setelah sholat isya, terlihat setelah sholat selesai, seluruh mahasantri duduk melingkar kemudian dipandu oleh *Musyrifah* atau *Mudabbirah* untuk membaca surah Al-Mulk. Setelah itu, mahasantri bergegas kembali ke Ma'had untuk istirahat atau melakukan kegiatan masing-masing, tepat pukul 21.00 seluruh mahasantri di perintahkan untuk ke Aula Ma'had untuk dilaksanakan kegiatan Mufrodat malam, yang mana ini dipandu oleh dewan bahasa yang terdiri dari *Musyrifah*, *Mudabbirah*, dan beberapa Mahasantri yang memiliki keahlian khusus dibidang bahasa, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Dari pembelajaran mufrodat malam di harapkan seluruh mahasantri dapat menambah kosa kata bahasa yang nantinya akan di aplikasikan pada saat muhadatsah. Setelah kegiatan selesai seluruh mahasantri kembali ke kamar masing-masing.

Dari seluruh rangkaian pembinaan yang dilakukan di Ma'had kepada seluruh Mahasantri tentu tidak lain selain menambah wawasan juga agar dapat melatih dan membiasakan mahasantri, mulai dari disiplin waktu, cara berpakaian yang sopan dan rapi, cara berperilaku maupun berkata yang baik, sabar, jujur, selalu menghargai waktu, dapat bekerjasama dengan baik, juga selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pembinaan akhlak menjadi kunci keberhasilan mahasantri yang memiliki budi pekerti yang baik, disiplin, sopan santun, dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, sehingga diperlukan cara kerja dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada mahasantri. Salah satu tujuan Ma'had Al-Jami'ah adalah mempersiapkan Mahasantri yang mampu menerapkan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan keislaman, Mahasantri lulusan ma'had diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi lingkungan dan masyarakat.

Adapun metode Pembinaan Akhlak Mahasantri yang dilakukan oleh pengurus yaitu:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak (Murtadha, 2006, h.5). Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik.

Dengan keteladanan berarti memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya, hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Jadi sudah jelas bahwa metode keteladanan

merupakan hal yang paling berhasil dalam proses pembinaan akhlak (Juraini, Habibah & Mislinawati, 2018, h.37).

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa salah satu metode pembinaan akhlak mahasantri adalah dengan memberi contoh teladan yang baik kepada Mahasantri, yang mana hal ini dilakukan oleh seluruh pengurus Ma'had Al-Jami'ah, mulai dari Ustadz dan Ustadzah sampai *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, selalu memberi contoh teladan langsung kepada mahasantri. Seluruh elemen pengurus berperan aktif sebagai figur teladan mahasantri secara umum. Lebih spesifik lagi, mereka tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa sehingga mahasantri termotivasi meniru dan mencontohnya, jadi bukan hanya disampaikan secara lisan saja tetapi langsung memberi contoh nyata. Adapun metode pembinaan akhlak dengan keteladanan yaitu:

1) Meneladankan Sholat Berjamaah.

Mahasantri yang tinggal di Ma'had tidak semua alumni dari pondok pesantren, tapi kebanyakan dari sekolah umum, sebagai anak remaja pada umumnya mahasantri kebanyakan malas melakukan sholat berjamaah, mereka sangat senang bermain dengan handphone mereka, semenjak mahasantri tinggal di ma'had semuanya harus melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat wajib, terlebih lagi sholat shubuh, maghrib dan isya, pengurus setiap hari mengontrol mahasantri untuk melakukan sholat berjamaah, setiap masuk waktu sholat wajib shubuh, maghrib dan isya, pengurus berkeliling kamar

mahasantri untuk memastikan bahwa mahasantri sudah siap untuk bergegas ke Masjid melakukan sholat berjamaah.

2) Meneladankan zikir dan baca Al-Qur'an

Ustadz maupun ustadzah selalu mengingatkan kepada mahasantri agar selalu berzikir dan membaca Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an adalah obat bagi yang membutuhkannya, memberi ketenangan bagi yang membacanya. Kegiatan membaca Al-Qur'an sudah menjadi menu wajib bagi seluruh mahasantri setiap harinya, sebab hal ini sudah terjadwal setiap harinya, biasanya dilakukan sebelum tidur, mahasantri berkumpul di aula untuk membaca Al-Qur'an dan juga biasa dilakukan di shubuh dan pagi hari sebelum melakukan aktivitas lainnya.

3) Meneladankan sikap dan perkataan yang sopan dan santun

Sikap dan perkataan yang sopan dan santun merupakan sebuah ciri daripada pesantren, sehingga hal ini harus terus terjaga. Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari terlihat bahwa para pengurus selalu memberi contoh teladan langsung kepada para mahasantri mengenai sikap dan perkataan yang sopan dan santun, sehingga mahasantri tidak hanya mendapatkannya dari materi ajar saja tetapi melihat dalam bentuk nyata, sebagai contoh ketika Ustadz maupun Ustadzah datang, Musyrifah dan Mudabbirahnya langsung menyambutnya dengan baik, hal ini secara tidak langsung memperlihatkan kepada mahasantri bahwa seperti inilah sikap atau perilaku kita kepada orang tua.

4) Meneladankan sikap saling tolong menolong

Mahasantri di didik untuk membudayakan sikap saling tolong menolong. Apabila ada mahasantri yang sakit, maka musyrifah dan mudabbirahnya serta beberapa mahasantri lain dengan suka cita menolong dan membawanya ke rumah sakit. Tidak hanya itu, tolong menolong dalam membersihkan dan aktivitas-aktivitas lain terlihat para pengurus maupun mahasantri selalu senantiasa mengindahkan sikap saling tolong menolong.

5) Meneladankan berpakaian yang rapi dan sopan

Berpakaian yang rapi dan sopan tentu menjadi suatu hal yang harus terjaga, mengingat kita sebagai umat muslim utamanya bagi kaum perempuan yang banyak mengundang fitnah. Di Ma'had hal ini menjadi suatu keharusan, terlihat meskipun berada di dalam Ma'had harus menggunakan pakaian yang sopan tidak menampakkan aurat, mengenakan hijab dan pakaian yang longgar, setelah masuk kamar barulah boleh melepas hijab.

6) Meneladankan adab menerima tamu

Karena Ma'had berada di lingkungan kampus, maka tamu terus bergilir berdatangan, seperti wakil rektor maupun dari rektor sendiri serta dosen maupun dari instansi lainnya, apalagi Ma'had sedang mengadakan *event-event* tertentu. Sehingga adab menerima tamu menjadi perhatian utama juga bagi para pengurus. Terlihat, ketika ada tamu yang datang ke Ma'had memberi contoh langsung kepada mahasantri mengenai adab menerima tamu, yang pertama berpakaian yang rapi dan bersikap sopan kepada tamu yang datang,

kemudian yang kedua memberikan jamuan, seperti menyediakan makanan dan minuman, yang ketiga yaitu menyambut tamu dengan mengucapkan salam dan selamat datang, dan ketika tamu hendak pulang maka diantar sampai ke depan pintu keluar Ma'had.

7) Meneladankan kejujuran

Tidak bisa dipungkiri bahwa kejujuran merupakan hal yang terus ditekankan oleh instansi manapun, di Ma'had selalu di ingatkan untuk terus belaku jujur, tidak memakai sandal yang bukan miliknya, karena hal ini yang terus terjadi di Ma'had, memakai sandal yang bukan miliknya, sehingga pengurus selalu memberitahu untuk tidak memakai sandal milik orang lain, jika kamarnya di lantai 4 dan sudah berada dibawah lupa membawa sandal, maka lebih baik tidak memakai sandal atau izin pinjam sandal di lantai bawah pada yang punya sandal.

2. Metode Pembiasaan

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam Juraini, dkk (2018) mengatakan bahwa kepribadian manusia biasanya menerima usaha pemeentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar pembinaan akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa atau pekerjaan kepada tingkah laku yang mulia. Jika seorang anak dikehendaki untuk menjadi anak yang suka menolong maka harus dibiasakan melakukan pekerjaan menolong orang (h.37).

Melalui observasi dan wawancara peneliti di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan suasana pesantren, serta praktik kehidupan keagamaan secara umum. Kajian-kajian keislaman, shalat berjamaah (Shubuh, Maghrib, Isya) dan membaca Al-Qur'an menjadi menu wajib dalam rangka menanamkan kebiasaan baik, dan juga mahasantri dibiasakan bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktivitas tertentu (seperti hidup bersih dan rapi) menurut kebiasaan yang baik pula, disamping itu ada menu sunnah lainnya seperti shalat malam, shalat dhuha, dan puasa senin kamis, hal ini tidak menjadi paksaan kepada mahasantri yang ingin melaksanakannya. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, di Ma'had membiasakan budaya tabe' ketika sedang lewat didepan seseorang atau hendak meminjam sesuatu, hal ini selalu ditekankan oleh *musyrifah* dan *mudabbirahnya*, biasanya ketika apel pagi selalu ada penyampaian.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan yang ada di Ma'had adalah beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya yang dilaksanakan secara rutin atau *istiqamah*, melalui pengawasan dalam bentuk absen portopolio mencakup kegiatan keseharian yang harus dilaksanakan oleh mahasantri dan mendapatkan bimbingan dari pengurus.

3. Metode Pemberian Nasehat

Metode pembinaan akhlak melalui pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh baik dalam jiwa apabila dilakukan dengan cara yang baik. Seseorang dapat menasehati dengan cara yang lembut ataupun cara yang tepat, sehingga dapat diterima dengan baik, dan yang

menerimanya dapat menerima nasehat dengan baik apabila dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan (Juraini, dkk, 2018, h. 37-38).

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, metode pemberian nasehat ini dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah juga *Musyrifah* dan *Mudabbirah*. Nasehat-nasehat yang diberikan tentunya dengan cara-cara yang baik dan mendidik, baik secara verbal maupun non verbal. Mahasantri selalu senantiasa diberi nasehat untuk senantiasa berakhlak dengan baik, selain itu juga apabila mahasantri melakukan pelanggaran maka langkah awal adalah dengan memberi nasehat agar tidak melakukan pelanggaran yang sama.

4. Metode Perumpamaan

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (Arsyad, 2017, h. 6).

Sebuah permissalan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan sebuah makna kepada pikiran dan hati, sebab, hal itu berarti memaparkan sesuatu yang abstrak dengan penggambaran yang bisa diindra, lalu dikaitkan dengan kenyataan dan mendekatkan pada pikiran. Selain itu permissalan dengan berbagai gambarannya lebih dapat mengena pada hati dan memikat pikiran.

Berdasarkan observasi peneliti, metode perumpamaan digunakan pada pembinaan Al-Qur'an dan Hadist, dimana Ustadz dan Ustadzah selalu memberi perumpamaan kepada mahasantri mengenai persoalan-

persoalan yang masih belum jelas untuk kemudian dapat dipahami dengan baik melalui sesuatu yang dapat dirasakan secara nyata. Biasanya Ustadz dan Ustadzah mengambil perumpamaan yang memang dialami secara nyata oleh mahasantri kemudian di sandingkan dengan ayat atau hadist yang sedang dibawakan, sehingga mahasantri dapat mengerti dengan jelas ayat atau hadist yang di maksud. Seperti dalam kajian kitab Riyadus salihin bab tentang sabar, dari situ ustad menjelaskan mengenai hadistnya yang kemudian mahasantri di beri perumpamaan tentang sabar kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti ketika mendapat musibah kehilangan uang diasrama atau kehilangan barang, maka harus sabar percaya bahwa Allah sudah mengatur segalanya, ada hikmah disetiap kejadian yang dialami.

5. Metode *Reward* dan *Punishment*

Penghargaan adalah untuk setiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan disetiap aktivitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Setiawan, 2017, h. 189). Melalui penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun non materi, jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya, bahkan bisa dipastikan bahwa penghargaan yang positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi.

Reward atau penghargaan dirasa perlu dilaksanakan disetiap lembaga atau instansi sebagai motivasi bagi pelakunya untuk dapat mempertahankan perilaku baiknya dan kemudian ditingkatkan begitupula yang terjadi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, metode pemberian *reward* (penghargaan) ini dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah pada saat melakukan pembinaan maupun *Musyrifah* dan *Mudabbirah*, terlihat bahwa jika ada mahasantri yang berprestasi, selalu berperilaku baik dalam keseharian, jarang melakukan pelanggaran, pengurus memberi *reward*, *reward* yang tidak hanya berupa materi tapi juga non materi seperti pujian, kata-kata motivasi untuk terus semangat lagi dalam belajar, agar lebih ditingkatkan lagi kedepannya. Dan jika mahasantri memiliki akhlak yang bagus mulai dari awal masuk Ma'had, maka *reward* yang diberikan yaitu diangkat jadi *Mudabbirah*. Hal ini juga membawa pengaruh baik kepada mahasantri lain untuk selalu giat dalam belajar serta selalu senantiasa berperilaku baik.

Reward ini merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan oleh Ma'had agar Mahasantri termotivasi dalam menjalankan aturan yang ada di Ma'had dengan tidak melanggar aturan yang ada.

Dalam konteks pendidikan, hukuman (*Punishment*) merupakan tindakan kuratif yang diberikan kepada anak didik karena melakukan kesalahan, kesalahan yang dilakukan anak didik dapat berupa tindakan yang melanggar tata tertib. Tujuan hukuman adalah melindungi anak didik dari perbuatan yang merugikan dirinya secara spiritual, intelektual,

emosional, dan sosial. Macam-macam hukuman yang dapat diberikan memberikan teguran lisan, mengerjakan tugas tertentu, dan lain sebagainya (Djamil, 2018, h. 19-20).

Ma'had dalam melaksanakan pembinaan, apabila terjadi permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan mahasantri maka akan diberikan tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam Pendidikan maupun pembinaan akhlak, perlu adanya hukuman dan penerapannya, bagi mereka yang tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasehat.

Berdasarkan observasi peneliti, hukuman akan diberikan kepada mahasantri yang melakukan pelanggaran, seperti di program *Tahfidz* mereka ada buku kontrol yang diberikan oleh *Mudabbirahnya* dan karena jadwalnya seminggu sekali tepatnya pada hari sabtu ba'da shubuh sampai pagi, jadi diwaktu itulah mudabbirahnya akan memeriksa progress mahasantri melalui buku kontrol, jika mereka tidak mengisi buku control selama dua hari di minggu itu maka akan diberikan sanksi berupa membersihkan Ma'had dan juga hafalannya di tambah dari biasanya, selanjutnya pada program *Tahsin* yang pertemuannya tiga kali dalam seminggu, mudabbirahnya mengontrol melalui absen, jika banyak alpa maka mereka akan di hukum membaca 1 juz Al-Qur'an. Selain pelanggaran-pelanggaran tersebut, masih banyak lagi, seperti pelanggaran yang mereka langgar per lantai, itu juga ada hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mahasantri lakukan, dan juga pelanggaran-pelanggaran

di waktu kajian. Jadi hukuman akan diberikan bagi setiap yang melanggar aturan, hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang memalukan, tetapi hukuman yang mendidik dan bermanfaat baik bagi mahasantri maupun bagi orang lain.

Sistem pemberian hukuman dilakukan secara berjenjang, yaitu jika tinggat pelanggarannya ringan maka *musyrifah* yang akan menangani, tetapi jika pelannnggarannya cukup berat maka hal tersebut akan ditangani oleh pengasuh dan mudir. Mahasantri selalu diberitahu untuk selalu patuh pada aturan, diharapkan untuk meminimalisir pelanggaran yang ada, tujuan diberikannya hukuman bukan untuk membuat mahasantri menjadi terkucucilkan tetapi untuk membuat mahasantri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kemudian daripada itu kehadiran mahasantri menjadi suatu hal yang tidak kalah penting dalam setiap pembinaan yang dilakukan, sehingga ada absen yang disediakan untuk setiap pembinaan yang dilakukan, seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasantri bahwa mereka tidak mengikuti pembinaan karena beberapa alasan dari mereka diantaranya yaitu, karena *deadline* tugas kuliah, organisasi dan juga tidak sedikit karena capek dan malas, tetapi dengan adanya absen yang disediakan oleh pengurus, maka hal ini dapat terkontrol dengan baik, jika mahasantri absen tidak mengikuti pembinaan maka akan ada sanksi yang diberikan oleh pengurus, sebab kehadiran mahasantri menjadi suatu hal yang selalu diperhatikan oleh pengurus.

Metode yang dilakukan oleh pengurus dalam pembinaan akhlak mahasantri juga didorong oleh sistem kontrol yang dilakukan oleh para *Mudabbirah*. Motivasi, pemberian pengertian dan penyadaran serta pendekatan sebagai penyemangat, dengan demikian mahasantri harus memiliki kesadaran dalam diri untuk memaksimalkan kehadiran mengikuti kegiatan-kegiatan Ma'had.

Selanjutnya perubahan-perubahan yang dirasakan oleh mahasantri setelah mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada di Ma'had cukup dirasakan oleh para mahasantri, mereka menyadari adanya perubahan dalam diri mereka, dimana mereka dapat berperilaku, bertutur kata lebih baik dari sebelum mereka memasuki lingkungan Ma'had, hal ini pula didukung oleh pernyataan-pernyataan para *Musyrifah* bahwa adanya perubahan tingkah laku kearah lebih baik, mereka jauh lebih sopan dari sebelumnya.

Kemudian daripada itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu *Musyrifah*, yang mengatakan ada beberapa perbedaan yang membedakan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari dengan Ma'had Al-Jami'ah lain sebagai contoh UIN Tulungagung, karena beliau sempat berkunjung kesana melalui program Ma'had yaitu kunjungan ke Ma'had Al-Jami'ah lainnya, bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari memiliki program pembinaan selama 2 tahun sedangkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Tulungagung program pembinaannya selama 1 tahun saja, selanjutnya pembelajaran kitab kuning, di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari tidak belajar kitab kuning tetapi di Ma'had Al-Jami'ah UIN

Tulungagung belajar kitab kuning, kemudian perbedaan lainnya adalah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Tulungagung memang di dominasi oleh lulusan pesantren sehingga akhlak dan bacaan Qur'annya sudah bagus, berbeda halnya dengan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari yang memang di dominasi dengan lulusan sekolah umum, sehingga mahasantri belum terbiasa dengan lingkungan pesantren, hal inilah yang menjadi catatan khusus pengurus Ma'had dalam membina Mahasantri untuk meningkatkan pembinaan utamanya mengenai akhlak dan tahsin Al-Qur'an.

4.3.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Mahasantri

1. Faktor Pendukung

a) Lingkungan

Gedung asrama yang berada di dalam kampus IAIN Kendari, menjadikan lingkungan Ma'had jauh lebih aman dan tenang karena kampus memiliki satpam yang sudah disediakan oleh kampus untuk menjaga keamanan lingkungan kampus.

Gedung asrama yang menjadi tempat tinggal mahasantri dan pengurus menjadikan proses bimbingan akhlak dapat dilaksanakan secara berkala dan dengan pengawasan setiap harinya baik oleh Mudir, Pengasuh maupun *Musyrifah* dan *Mudabbirah*.

b) Sumber daya manusia (SDM)

Ustadz dan Ustazahnya merupakan orang-orang luar biasa, yang memiliki ilmu dan kecakapan yang baik pula, juga

musyrifah dan *mudabbirahnya* merupakan orang-orang terpilih yang mana mereka mengikuti seleksi terlebih dahulu.

c) Mengadakan kerjasama dengan pihak lain

Program goes to pesantren dan BLK (Balai Latihan Kerja), diadakannya kedua program ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasantri dan mahasantri bisa lebih peka dengan keadaan lingkungan sekitar. Pada pelaksanaannya, kedua program ini mahasantri bergilir di dampingi oleh *Musyrifah* dan *Mudabbirah*.

d) Fasilitas Ma'had

Fasilitas yang cukup memadai, hal ini menjadi salah satu pendukung dalam pembinaan yang dilakukan di Ma'had, adanya masjid, gedung asrama 4 lantai, yang di dalamnya sudah terdapat kantor pengelola, kamar-kamar yang di lengkapi (ranjang, lemari, kamar mandi/WC, meja belajar), gazebo, wifi, televisi, listrik, air yang mengalir lancar disetiap lantai, adanya kendaraan khusus Ma'had, CCTV, Sound sistem, aula, halaman ma'had yang telah di paving blok sehingga bisa digunakan untuk melakukan aktivitas lain dengan lancer seperti olahraga. Hal ini cukup menjadi semangat dan motivasi tersendiri untuk terus berada di lingkungan Ma'had baik dari pengurus maupun para mahasantri.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, diantaranya yaitu:

- a) Latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari pendidikan non pesantren melainkan mayoritas dari sekolah umum. Hal ini menjadi penghambat karena mahasiswa belum terbiasa dengan kehidupan pesantren, sehingga mahasiswa masih ada yang memperlihatkan akhlak yang kurang baik.
- b) Kurangnya kesadaran mahasiswa untuk berubah jadi lebih baik, sehingga masih saja banyak mahasiswa yang melakukan pelanggaran, seperti tidak mengikuti kegiatan, kurang dalam menjaga kebersihan asrama, tidak begitu mengindahkan jadwal setoran hafalan.

